



**CARA PANDANG KESOPANAN ORANG BARAT DAN ORANG JEPANG DALAM  
MATERI BACAAN *NICHIJOU SEIKATSU NI MIRU NIHON NO BUNKA* OLEH  
*READING TUTOR HOMEPAGE***

**SKRIPSI**

Oleh

**ANIK YULIANTI**

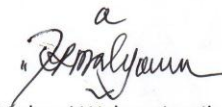
**C12.2011.00353**

**PROGRAM STUDI SAstra JEPANG S1  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO  
SEMARANG  
2015**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Jurnal ini telah disetujui dan dinyatakan layak oleh dosen pembimbing pada 10 Agustus 2015, Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro.

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Tri Mulyani Wahyuningsih', with a small 'a' written above it.

Tri Mulyani Wahyuningsih, S.S., M. Hum.

**DIFFERENT PERSPECTIVES ON POLITENESS AMONG WESTERNERS AND  
JAPANESE IN THE READING MATERIALS *NICHIJOU SEIKATSU NI MIRU NIHON  
NO BUNKA* BY READING TUTOR HOMEPAGE**

**Anik Yulianti, Tri Mulyani Wahyuningsih**

Dian Nuswantoro University

**ABSTRACT**

This thesis discusses the different perspectives on politeness among Westerners and Japanese in reading materials "*Nichijou seikatsu ni miru nihon no bunka*" by Reading Tutor Homepage. The purpose of this study is to understand perception of politeness in Westerners and Japanese in the reading materials "*Nichijou seikatsu ni miru nihon no bunka*" by Reading Tutor Homepage. The data were analyzed by using qualitative-descriptive method. The results show that Japanese tend to have high sense of responsibility. In addition, they are also self-conscious, modest, pleonastic, indirect, vague, reserve, and formal. Meanwhile, Westerners are more free-spirited. They have high self-confidence, positive self-image, rationality, directness, clarity, sincerity, and friendliness.

**Keyword :** *Politeness, Japanese, Westerners, Nichijou seikatsu ni miru nihon no bunka*

Skripsi ini membahas tentang perbedaan cara pandang kesopanan antara orang Jepang dan orang Barat yang terdapat pada materi bacaan "*Nichijou seikatsu ni miru nihon no bunka*". Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan memahami perbedaan cara pandang kesopanan orang Jepang dan orang Barat yang dialami dalam tokoh Jane yang berasal dari Amerika yang tinggal di Jepang yang tergambar dalam materi bacaan "*Nichijou seikatsu ni miru nihon no bunka*". Penelitian ini menggunakan sumber data berupa materi bacaan "*Nichijou seikatsu ni miru nihon no bunka*". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah orang Jepang memiliki karakter kewajiban, kesadaran diri, kerendahan hati, bertele-tele, ketidakjelasan, sikap hati-hati (sebagai sikap kesopanan), rasa hormat secara formal, tertutupan, sedangkan orang Barat memiliki karakter kebebasan, percaya diri, positif dalam menilai karakter diri sendiri, langsung (berterus terang), kejelasan, kesungguhan (hati), keramah-tamahan, keterbukaan.

**Kata Kunci :** *Kesopanan, Orang Jepang, Orang Barat, "Nichijou seikatsu ni miru nihon no bunka"*

## PENDAHULUAN

Pujiriyani & Rianty (2010:09) mengatakan bahwa :

Berinteraksi dengan sesuatu yang 'asing', baik berupa tempat, orang, maupun budaya yang tidak dikenal, bagi kebanyakan orang merupakan situasi yang tidak biasa. Ketidakbiasaan ini ditandai dengan munculnya rasa ketidakpastian dan kekhawatiran yang cukup tinggi. Ketidakpastian ini terkait dengan ketidakmampuan untuk memprediksi atau menjelaskan perilaku, perasaan, nilai, atau tata cara yang dilakukan atau dijumpai pada orang atau tempat yang asing tersebut. Sementara itu, rasa kekhawatiran muncul terkait dengan kesulitan, ketegangan, ketakutan, dan kecemasan tentang apa yang mungkin bisa terjadi.

Perasaan-perasaan negatif yang biasanya mewarnai negosiasi antara 'aku' dan yang 'asing' ini sekali lagi tidak bisa dilepaskan dari persoalan identitas. *Tension* atau ketegangan yang muncul karena pertemuan dua identitas berlainan ini merupakan konsekuensi dari persoalan latar belakang yang sebenarnya sudah menjadi semacam modal kultural bagi seseorang ketika memasuki suatu lingkungan masyarakat baru. Ketika seseorang dihadapkan pada realitas kultural yang sangat berlainan dengan apa yang biasa dialami dalam kesehariannya, maka bukan tidak mungkin dia memiliki cara yang berbeda pula dalam melihat masyarakat tersebut.

Menurut Mulyana & Rakhmat (2005:138-139) :

Meskipun demikian, hubungan antara budaya dan individu, seperti yang terlihat pada proses enkulturasi, membangkitkan kemampuan manusia yang besar untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan. Secara bertahap imigran belajar menciptakan situasi-situasi dan relasi-relasi yang tepat dalam masyarakat pribumi sejalan dengan berbagai transaksinya yang ia lakukan dengan orang-orang lain. Pada saatnya, imigran akan menggunakan cara-cara berperilaku masyarakat pribumi untuk menyesuaikan diri dengan pola-pola yang diterima masyarakat setempat; penyesuaian diri yang ia lakukan dengan lebih teliti. Perubahan-perubahan perilaku juga terjadi ketika seorang imigran menyimpang dari pola-pola budaya lama yang dianutnya dan mengganti pola-pola lama tersebut dengan pola-pola baru dalam budaya pribumi.

Proses enkulturasi kedua yang terjadi pada imigran ini biasanya disebut *akulturasi (acculturation)*. Akulturasi merupakan suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi, yang akhirnya mengarah kepada asimilasi. Asimilasi merupakan derajat tertinggi akulturasi yang secara teoritis mungkin terjadi. Bagi kebanyakan imigran, asimilasi mungkin merupakan tujuan sepanjang hidup.

Pada, akhirnya bukan hanya sistem sosio-budaya imigran, tapi juga sistem sosio-budaya pribumi yang mengalami perubahan sebagai akibat kontak antarbudaya yang lama. Namun dampak budaya imigran atas budaya pribumi relatif tak berarti dibandingkan dengan dampak budaya pribumi atas budaya imigran. Jelas, suatu faktor yang berpengaruh atas perubahan yang terjadi pada

diri imigran itu adalah perbedaan antara jumlah individu dalam lingkungan baru yang berbagi kebudayaan asli imigran dan besarnya masyarakat pribumi. Juga kekuatan dominan masyarakat pribumi dalam mengontrol berbagai sumber dayanya mengakibatkan lebih banyak dampak pada kelanjutan dan perubahan budaya imigran. Oleh karena itu, kebutuhan imigran untuk beradaptasi dengan sistem sosio-budaya pribumi akan lebih besar daripada kebutuhan masyarakat pribumi untuk memasukkan unsur-unsur budaya imigran ke dalam budaya mereka.

Dalam hal ini penulis tertarik untuk membahas tentang cara pandang kesopanan orang Jepang dan orang Barat.

Bahan materi "*Nichijou seikatsu ni miru nihon no bunka*" dalam Reading Tutor Homepage, terdapat isi bacaan yang menceritakan tentang seseorang yang bernama Jane yang berasal dari Amerika tinggal di Jepang. Jane mengalami kejadian perbedaan cara pandang kesopanan antara orang Jepang dan orang Barat.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif analisis. Deskriptif yang digunakan dilakukan dengan cara mendeskriptifkan dan menganalisis kejadian perbedaan persepsi kesopanan orang Barat dan orang Jepang yang dialami oleh Jane yang berasal dari Amerika pada saat tinggal di Jepang. Selain itu mengumpulkan sumber referensi penulis menggunakan studi pustaka.

Teknik pengumpulan data penulis gunakan dalam meneliti Bahan materi "*Nichijou seikatsu ni miru nihon no bunka*" dalam Reading Tutor Homepage adalah membaca dan memahami sumber data, menerjemahkan bahan materi bacaan dalam bahasa Indonesia, mencatat data-data yang sesuai dengan permasalahan, mengelompokkan data-data yang sesuai dengan permasalahan, mengelompokkan data-data sesuai dengan kesamaan karakter atau isi yang dianggap bisa dianalisis guna mengungkap permasalahan, mengelompokkan data berdasarkan tujuan permasalahan.

Teknik analisis data yaitu membaca sumber data, menentukan data, menganalisa data, membaca sumber data pendukung lainnya sebagai referensi, membuat kesimpulan sementara terhadap hasil analisis, mencari teori pendukung untuk memperkuat kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### **4.1. Kesamaan (Amerika) dan Hierarki (Jepang)**

Orang Amerika memiliki nilai-nilai kesetaraan dalam hubungan sosial sehingga memperpendek jarak antara pembicara dan pendengar (kesopanan

informal) untuk menunjukkan keramahan, hal itu merupakan konsep kesopanan Amerika sedangkan orang Jepang masih memiliki nilai-nilai hierarki dalam hubungan sosial yaitu membedakan hubungan sikap kesopanan antara senior dan junior, atasan dan bawahan, tua dan muda, status sosial yang lebih tinggi dan status sosial yang lebih rendah hal ini dibuktikan saat Jane akan membawa oleh-oleh yang akan diberikan oleh guru dan pada saat Jane berbincang-bincang dengan guru.

4.1.1. Pada saat membawakan oleh-oleh saat bertamu

*(Nani o motte ikeba iideshou ka.*

*Watashi wa kukkī o yoku tsukurimasuga, kukkī o tsukutte motte itte mo iideshou ka.)* Jane yang akan memberikan oleh-oleh kepada senseinya berupa kue buatan Jane sendiri. Ketika Jane menanyakan pendapat dan saran kepada Tanaka tentang oleh-oleh apa yang pantas diberikan oleh sensei.

*(Tomodachi ya yoku shitte iru hito no ie ni iku tokiniwa kukkī o tsukutte motte iku no wa ii kangaedesuga, meue no hito ni wa chotto,,, Taitei nihonjin wa depāto de katta kudamono ya okashi o motteikimasu)* Tanaka menjelaskan bahwa jika orang Jepang akan memberikan oleh-oleh atau hadiah kepada teman atau seseorang yang dikenal dengan akrab maka bisa diberikan hadiah berupa buatan tangan sendiri, namun jika orang Jepang akan memberikan hadiah kepada orang yang lebih tinggi statusnya maka akan membeli barang untuk digunakan sebagai hadiah, sehingga Tanaka memberikan saran kepada Jane agar membeli suatu barang untuk sebagai hadiah yang akan diberikan kepada guru daripada memberikan kue buatan Jane sendiri.

## **4.2. Kebebasan (Amerika) dan Kewajiban (Jepang)**

Orang tua di Jepang akan bertanggungjawab kepada anaknya sampai sudah menikah sehingga orang tua Jepang akan selalu menanyakan semua kegiatan anaknya, sedangkan orang Barat menganggap bahwa, jika seorang anak remaja berumur 21 tahun sudah dikatakan sebagai orang dewasa, sehingga semua kegiatan anak merupakan kebebasan.

4.2.1 Saat Jane berpergian

*(gakkou ni itte, sonoato doko ni iku wakarimasen),(nanji ni kaette kutu kamo wakarimasen).*

Saat itu Jane setiap akan pergi keluar rumah, ibu angkat Jane setiap hari menanyakan akan pergi kemana dan pulang jam berapa. Jane mulai berfikir dan

tidak mengerti, kenapa setiap hari ibu menanyakan yang selalu sama. Suatu hari Jane ingin mendapatkan respon yang berbeda dari ibu, kemudian Jane menjawab

*(jēn wa nani ka chigau koto o itte miyou to omotte, `gakkou ni itte, sono ato doko ni iku ka wakarimasen', `nanji ni kaette kuru kamo wakarimasen' to kotaemashita).* Setelah Jane menjawab akan pergi ke sekolah, setelah pergi ke sekolah belum tahu akan pergi kemana, Jane juga belum tahu jam berapa akan pulang ke rumah. Karena jawaban yang diberikan Jane, Ibu menatap Jane dan memasang raut wajah yang aneh kemudian mengucapkan selamat jalan kepada Jane. Jane merasa aneh atas perlakuan ibu yang selalu ingin mengetahui Jane pergi kemana dan pulang kapan. Hal ini membuat Jane bertanya kepada teman sekolah yang bernama Nakayama kenapa ibu Jane menanyakan hal tersebut setiap hari. Nakayama menjawab bahwa orang tuanya juga selalu menanyakan hal seperti itu, sehingga menurut Nakayama hal itu merupakan hal yang wajar jika orang tua menanyakan keberadaan anaknya. Namun Jane berkata lain, Jane menganggap hal itu tidak harus dilakukan karena Jane dan Nakayama sudah berumur 21 tahun dan sudah dewasa. Jane berpendapat ingin melakukan apa, pulang jam berapa, merupakan suatu privasi.

*(`Watashi mo Nakayama-san mo mou 21-sai de otonadesukara, watashitachi wa nani o shite mo, nanji ni ie ni kaette mo ii to omoimasukedo,,,').* Nakayama menanggapi pendapat Jane dengan mengatakan bahwa orang tua di Jepang, jika anaknya masih gadis, orang tua akan bertanggungjawab sampai anak gadisnya menikah, jika anak putri bermain di luar sampai sampai larut malam, mungkin orang lain akan melihat dengan pandangan yang aneh.

*(Nihon*

*no oya wa, kodomo ga musume no baai wa, musume ga kekkon suru made oya ga sekinin ga aru to kangaerushi, musume ga yoru osokumade-gai de asonde iru to, hoka no hito ga hen'na me de miru kamo shirenai to kangaeru n janai no?).*

#### **4.3. Percaya Diri (Amerika) dan Kesadaran Diri (Jepang)**

Orang Jepang memiliki karakter kesadaran diri. Jika dibandingkan oleh orang Barat, orang Barat dengan percaya diri membanggakan apa yang mereka miliki untuk diberikan kepada orang lain, sedangkan orang Jepang memiliki sikap sadar diri dengan merendahkan hati atas apa yang mereka miliki untuk diberikan oleh orang lain.

Kepercayaan diri orang Amerika dan kesadaran diri orang Jepang mengacu pada kejadian saat seorang tamu yang datang ke rumah Jane memberikan oleh-oleh dengan sadar diri merendahkan diri menyerahkan oleh-oleh tersebut kepada ibu

kemudian Jane merasa ane dengan tingkah tamu itu karena di Amerika tidak merendahkan diri.

#### 4.3.1. Ketika menyerahkan oleh-oleh

Jane yang menanyakan kepada Tanaka tentang orang Jepang yang selalu merendahkan diri ketika memberikan barang kepada orang lain. Misalnya orang Jepang mengatakan

*(tsumaranai mono desukedo,*

*douzo)* yang berarti “meskipun barang ini membosankan, mohon diterima”,

*(nanimu arimasenkedo, douzo*

*meshiagatte kudasai)* yang berarti “meskipun ini bukan apa-apa, silahkan dimakan”,

*(okuchi ni au kadouka wakarimasen ga, douzo meshiagatte kudasai)* yang berarti “meskipun tidak tahu ini sesuai selera Anda atau tidak, mohon dimakan”. Beberapa contoh tersebut merupakan bagian sifat orang Jepang yang selalu merendahkan diri. Jika di badingkan oleh orang Barat, orang Barat selalu membanggakan apa yang mereka miliki untuk diberikan kepada orang lain, sedangkan orang Jepang memiliki sikap merendahkan hati atas apa yang mereka miliki untuk diberikan oleh orang lain.

Ini membuktikan bahwa orang Barat memiliki sifat percaya diri dan orang Jepang memiliki sikap yang merendahkan hati.

#### 4.4. Langsung dan Kejelasan (Amerika) dan Bertele-tele dan Ketidakjelasan (Jepang)

Orang Barat yang mempunyai kesamaan dalam memandang status sosial, memiliki karakter yang selalu berterus terang dan tegas dalam menyapaikan perasaan, pendapat dan keinginan, namun orang Jepang mempunyai karakter dalam memandang status sosial, dalam kelompok, dan luar kelompok sehingga memiliki karakter yang selalu bertele-tele dan tidak langsung dalam memperlihatkan perasaan, pendapat dan keinginan yang merupakan wujud dari kesopanan orang Jepang. Karakter-karakter tersebut mengacu pada beberapa kejadian dalam kehidupan sehari-hari Jane saat di Jepang sebagai berikut.

##### 4.4.1. Saat menerima oleh-oleh

Jane yang menanyakan kepada Tanaka kenapa ketika ibu menerima bingkisan oleh-oleh dari tamu, bingkisan tersebut tidak langsung dibuka oleh ibu, namun bingkisan tersebut disimpan dahulu yang kemudian dibuka pada saat tamu tersebut sudah pulang.

*(Amerikadewa omiyage o*

*morattara, sugu akete nani o moratta ka miru koto ni natte iru ndesuga,,,) Hal ini membuat Jane penasaran karena pada saat Jane di Amerika, ketika ada tamu yang memberikan bingkisan oleh-oleh, bingkisan tersebut langsung dibuka di depan tamu yang memberikan bingkisan oleh-oleh merupakan hal yang biasa*



dilakukan di Amerika.

*(Nihon de wa okyakusan no mae de moratta mono o sugu ni akete miru no wa sitsurei da to kangaerareteiru ndesu. Dakara, taitei moratta mono o jibun no yoko ka butsudā no mae ni oite, okyakusan ga kaette kara akete mimasu. Tokoro de, okyakusan wa okaasan ni nan to itte omiyage o agetandesuka.)* Tanaka menjelaskan kepada Jane bahwa orang Jepang pada saat menerima bingkisan oleh-oleh dari tamu, bingkisan tersebut tidak langsung dibuka. Namun bingkisan oleh-oleh tersebut dibuka pada saat tamu yang memberikan tersebut pulang. Jika membuka bingkisan oleh-oleh tersebut di depan tamu, hal itu dianggap tabu.

Orang Jepang jika diberi hadiah, maka hadiah tersebut tidak langsung dibuka di depan pemberinya namun hadiah tersebut disimpan terlebih dahulu, kemudian jika pemberi hadiah tersebut sudah pergi, hadiah tersebut bisa langsung dibuka. Sedangkan orang Amerika jika diberi hadiah, maka hadiah tersebut langsung dibuka atau dilihat di hadapan orang yang memberikan hadiah tersebut.

#### **4.5. Keramah-tamahan (Amerika) dan Rasa Hormat Secara Formal (Jepang)**

Sudut pandang orang Jepang dalam memandang kesopanan merupakan hal formalitas yang digunakan sebagai wujud dari keramahan, namun orang Barat menganggap kesopanan merupakan keramah-tamahan yang tulus diberikan kepada orang lain. Hal ini membuktikan bahwa orang Jepang mempunyai karakter sikap kesopanan atau keramahan yang hanya dijadikan sebagai formalitas, sedangkan orang Barat mempunyai karakter keramah-tamahan yang tulus diberikan kepada orang lain.

##### **4.5.1. Saat Jane bepergian**

Jane pada saat keluar rumah, bertemu dengan tetangganya yang bernama Ibu Yamada. Ibu Yamada memberi ucapan selamat pagi dan menanyakan Jane akan pergi kemana.

*(Okusan wa, `ara, jēn-san, ohayougozaimasu. Dochira e? To kikumashita. `Dochira e? Mo yoku jēn ga shitsumon sa reru kotobadesu).* Namun Jane menjawab dengan mengulang pertanyaan yang diajukan oleh Ibu Yamada.

*(`Dochira e? Mo yoku jēn ga shitsumon sa reru kotobadesu).* Semua orang melihat Jane dengan memasang raut wajah aneh. Jane menjelaskan kepada Ibu Yamada jika Jane akan pergi ke kampus, kemudian pergi kerja sambil mengajar bahasa Inggris. Ibu Yamada memasang raut wajah aneh seperti raut wajah ibu sebelumnya. Setelah peristiwa itu terjadi, Jane bertanya kepada Nakayama

tentang Ibu Yamada bertanya tentang privasinya tersebut. Nakayama menjelaskan bahwa, di Jepang jika ada tetangga yang menanyakan mau pergi kemana (*dochira e*) maka pertanyaan tersebut hanya sekedar wujud keramahan saja, sehingga Jane hanya perlu menjawabnya dengan singkat.

*(Dakara, asa, kantan ni don'na koto o suru ka setsumei shite ageru hou ga shinsetsu ne).*

## **SIMPULAN dan SARAN**

Berdasarkan hasil analisis perbedaan cara pandang kesopanan orang Barat dan orang Jepang dalam tokoh Jane yang tinggal di negara Jepang dalam bahan materi "*Nichijou seikatsu ni miru nihon no bunka*" dalam *Reading Tutor Homepage*, dapat diambil beberapa kesimpulan.

Orang Amerika memiliki nilai-nilai kesetaraan dalam hubungan sosial sehingga memperpendek jarak antara pembicara dan pendengar (kesopanan informal) untuk menunjukkan keramahan, hal itu merupakan konsep kesopanan Amerika sedangkan orang Jepang masih memiliki nilai-nilai hierarki dalam hubungan sosial yaitu membedakan hubungan sikap kesopanan antara senior dan junior, atasan dan bawahan, tua dan muda, status sosial yang lebih tinggi dan status sosial yang lebih rendah hal ini dibuktikan saat Jane akan membawa oleh-oleh yang akan diberikan oleh guru dan pada saat Jane berbincang-bincang dengan guru.

Orang tua di Jepang akan bertanggungjawab kepada anaknya sampai sudah menikah sehingga orang tua Jepang akan selalu menanyakan semua kegiatan anaknya, sedangkan orang Barat menganggap bahwa, jika seorang anak remaja berumur 21 tahun sudah dikatakan sebagai orang dewasa, sehingga semua kegiatan anak merupakan kebebasan.

Kepercayaan diri orang Amerika dan kesadaran diri orang Jepang mengacu pada kejadian saat seorang tamu yang datang ke rumah Jane memberikan oleh-oleh dengan sadar diri merendahkan diri menyerahkan oleh-oleh tersebut kepada ibu kemudian Jane merasa aneh dengan tingkah tamu itu karena di Amerika tidak merendahkan diri.

Orang Barat yang mempunyai kesamaan dalam memandang status sosial, memiliki karakter yang selalu berterus terang dan tegas dalam menyapaikan perasaan, pendapat dan keinginan, namun orang Jepang mempunyai karakter dalam memandang status sosial, dalam kelompok, dan luar kelompok sehingga memiliki karakter yang selalu bertele-tele dan tidak langsung dalam memperlihatkan perasaan, pendapat dan keinginan yang merupakan wujud dari kesopanan orang Jepang.

Sudut pandang orang Jepang dalam memandang kesopanan merupakan hal formalitas yang digunakan sebagai wujud dari keramahan, namun orang Barat menganggap kesopanan merupakan keramah-tamahan yang tulus diberikan kepada orang lain. Hal ini membuktikan bahwa orang Jepang mempunyai karakter sikap kesopanan atau keramahan yang hanya dijadikan sebagai formalitas, sedangkan orang Barat mempunyai karakter keramah-tamahan yang tulus diberikan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini, masih memiliki banyak kekurangan. Pada penelitian ini penulis hanya merujuk pada perbedaan cara pandang kesopanan antara orang Barat dan orang Jepang yang mengambil sampel dari materi bacaan WEB tutorial bahasa Jepang, penulis mengharapkan penelitian selanjutnya dapat mengungkapkan, pengaruh perbedaan cara pandang kesopanan orang Barat dan orang Jepang. Sehingga dapat mengungkapkan kondisi dan keadaan dari pelaku yang mengalami kesalahan cara pandang kesopanan bangsa lain.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Liliwari, Alo. (2007). "Dasar-Dasar Komukasi Antarbudaya". Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.

Mulyana, Deddy, & Jalaluddin Rakhmat. (2005). "Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya". Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Baresova, Ivona. (2008). *Politeness Strategies in Cross-cultural Perspective: Study of American and Japanese Employment Rejection Letters* (first ed.). Olomouc: Palacky University.

Wulan Pujiriyani, D. dan Almira Rianty. (2010). "Kiat-Kiat Mengantisipasi Culture Shock". Yogyakarta : PSAP UGM & Ford Foundation

Reading Tutor Homepage (2000 Kawamura, Kitamura & Hobara). "*Nichijou seikatsu ni miru nihon no bunka*" yomi kyouzai. <http://language.tiu.ac.jp/materials/jpn/yomi/index.html> (diunduh tanggal 2 Juni 2015)